

MEMBUMIKAN MAKNA ISRA' MI'RAJ

Oleh : Roni Djamaloeddin

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُوهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ عَدَدَ إِنْعَامِكَ وَإِفْضَالِكَ. أُبْسِطْ عَلَيْنَا رِزْقًا وَاسِعًا مِنْ كُلِّ جِهَةٍ وَمِنْ خَزَائِنِ غَيْبِكَ. قَدْ ضَاقَتْ حِلَّتِي أَذْرِكْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠١﴾

Jamaah Jumat Rahimakumullah

Mengawali ibadah Jumat yang berbahagia ini, mari terlebih dulu menghaturkan syukur yang mendalam kehadiran Allah Swt. Seneng maring Allah, bungah kepada-Nya, ayem damai mendzikiri-Nya. Kita didik kita belajari kita gembleng terus jiwa raga ini, agar syukur ini merasuk sampai jiwa yang paling dalam. Merasuk hingga mengalir dalam aliran darah kita, seiring keluar masuknya nafas. Sebab, tidak dipungkiri bahwa syukur mendalam itu nyatanya sangat jauh bisa diselami dan dipraktikkan. Masih teramat jauh dari kata ajeg. Tak sebanding sama

sekali bila dibandingkan jutaan nikmat yang Allah berikan pada kita. Sehingga, setidaknya mampu memotivasi diri untuk lebih meningkat lebih kontinyu sebagaimana ajegnya nafas yg tidak pernah gothang walau satu menit. Sebab bilamana sebaliknya, bila kita tidak berusaha mengajegkan syukur, yang terjadi adalah kebalikannya. Rawan terjebak dalam kufur. Yang diancam oleh-Nya: **walain kafartum inna 'adzabi lasyadiid.**

Jamaah Jumat yang berbahagia

Memasuki pertengahan bulan Rajab, kita pun bersyukur masih dipertemukan dengannya. Bulan dimana diturunkannya peristiwa besar Isra' Mi'roj, yang didalamnya ada perintah wajib melaksanakan sholat, ribuan hikmah, maupun kisah pendidikan. Sebagaimana petunjuk Guru kita dalam QS. Al-Israa': 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖٓ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ
الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَاۤ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Al-Israa': 1)

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Ayat di atas bila dicermati dan diperinci, setidaknya ada 6 hal pada peristiwa Isra' Mi'raj. Yaitu : yang menjalankan, yang dijalankan, waktu perjalanan, wilayah perjalanan, sistem yang digunakan, dan tujuan perjalanan.

Hal pertama adalah yang menjalankan. Sudah pasti yang menjalankan adalah Tuhan Sendiri, atas Kehendak-Nya semata. Dengan Maha Suci-Nya dan dengan Maha Belas Kasih-Nya “berkenan” memberikan contoh nyata (keteladanan) kepada umat manusia bagaimana seharusnya mensucikan diri serta memproses diri “berjalan” pulang ilaihi raji'una. Sebab hanya DiriNya-lah yang berhak serta berwenang sepenuhnya “memproses” hamba dari kecil menjadi besar, dari tidak bisa apa-apa menjadi bisa sesuatu, dari tidak bisa berpikir menjadi bisa berpikir, serta dari “..gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang...” (QS al

Maidah: 16). Termasuk didalamnya dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha.

Sebaliknya, pada dataran hamba (kita semua), usaha yang bisa dilakukan hanyalah ikhtiar dan doa. Ihtiarinya berupa mengitba` semua hal yang telah diteladankan oleh utusan-Nya. Meliputi perkataan dan perbuatan, ilmu dan amalnya, lahirnya dan batinnya, dibarengi ajegnya hati dalam mengintai-intai Dzat Yang Maha Wujud.

Hal kedua, yang dijalankan. Yaitu *abdihi* (hamba-Nya). Tidak pandang siapakah gerangan, apakah kawula lumrah atau pejabat, apakah berpendidikan atau tidak pernah sekolah, apakah keturunan para nabi-Nya atautkah rakyat jelata pada umumnya. Semua sama, sama-sama hamba-Nya. Sehingga kalau dianalogi, kita semua mempunyai peluang yang sama untuk diisra`kan, diperjalankan Tuhan bertemu dengan Diri-Nya lagi. Tentunya, bukan sembarang hamba yang akan dipilih, melainkan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan Tuhan.

Hal ketiga yang terjadi pada peristiwa Isra' Mi'raj adalah waktu perjalanan. Waktu yang digunakan dalam perjalanan menuju kepada-Nya adalah *lailan* (di malam hari). Yaitu waktu malam dimana kebanyakan manusia sedang terlelap nikmatnya tidur, terbuai indahnya mimpi, digunakan untuk memperbanyak sholat, mujahadah serta memohon ampun kepada-Nya. Sebagaimana tersurat dalam QS. Adz-Dzaariyat ayat 17,18 : *mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*

Hal inilah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAWW, bahwa beliau sering melakukan tafakur dikeheningan malam, di tempat yang sepi, maupun di guwa-guwa. Kemudian di akhir malam beliau pergunkan untuk memperbanyak sholat, rialat, mujahadah dalam rangka mendekatkan diri hingga sampai bertemu dengan-Nya.

Kemudian di siang hari dipergunkan untuk mengelola garapan dunia dalam rangka me-Mahasuci-kan Diri-Nya, "...*dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari..*" (QS. Thaahaa 130), disamping berjuang membela/menyemarakkan syiar agama Tuhan.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Hal keempat adalah wilayah perjalanan. Yaitu *minal masjidil haram ilal masjidil aqsha*. Masjidil Haram adalah tempat (suasana) sujud yang "diharamkan". Yaitu suasana sujud yang lupa pada hakekat sholat.

Bahwa *ashholatu li dzikrii*, sholat itu tempatnya hati-nurani mengingat-ingat (menghayati dan merasa-rasakan) Wujud Ingsun. Sementara yang terjadi pada kebanyakan orang, saat sholat hati masih sering mengingat-ingat (teringat) pekerjaan, hutang, anak istri, keluarga, harta, teringat mitra sparingnya, serta perkara-perkara “dunia” lainnya. Suasana seperti inilah yang diharamkan dan diancam dengan *fawailun*, karena sholatnya *saahuun* (lupa pada hakekatnya sholat).

Sedangkan Masjidil Aqsha diartikan tempat (suasana) sujud yang *jedugtuntas*, sampai dihadapan Dzat Al-Ghaib (Tuhan). Yaitu ketika sujud mata hati (rasa) dengan yakin melihat Tuhan (makna ihsan). Dengan demikian, *minal masjidil haram ilal masjidil aqsha* diartikan berawal dari suasana sujud yang diharamkan Tuhan menuju suasana sujud yang *jedugtuntas* sampai dihadapan Ilahi.

Kelima, sistem yang digunakan. Semua sistem yang mencakup kehidupan Nabi SAWW, telah mendapat berkah Allah Swt (*alladzi baarakna haulahu*). Artinya semua aspek kehidupan Nabi tanpa kecuali, merupakan sarana “perjalanan” (yang disiapkan Tuhan) menuju pada-Nya. Hal tersebut bisa kita analisa, semenjak beliau masih dalam kandungan ibu, sudah dilatih dengan prihatin yang berat, yaitu ditinggal seda ayahnya. Ini menandakan betapa prihatinnya seorang ibu ditinggal mati oleh suami, harus memenuhi kebutuhan sendiri dan mencari nafkah sendiri. Belum lagi kebiasaan masyarakat Arab yang memandang rendah dan menjadikan bahan ejekan kaum janda. Keadaan demikian membuat si bayi ikut menjalani dan merasakan prihatin yang teramat sangat. Darah, gen, dan kromosom prihatin anak otomatis mewarisi prihatinnya ibu. Kemudian pada usia balita, seharusnya masih minum ASI ibunya serta menerima kasih sayang yang seutuhnya, lagi-lagi harus berprihatin dengan disusukan kepada orang lain. Demikian pula ketika masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa yang banyak dijumpai dalam buku-buku sejarah, semuanya dilalui Nabi dengan pengorbanan/perjuangan yang luar biasa beratnya. Ditambah lagi ketika harus berjuang membela kehormatan Islam saat dihadang pedang kaum kafir, dan seterusnya dan sebagainya. Hingga puncaknya, ketika keprihatinan mencapai klimaks, tidak ada lagi yang dimintai bantuan, gak ada yang disambati, Beliau serahkan total jiwa raga dihadapan Ilahi. Pada saat itulah dimi’rajkan dihadapan Diri-Nya. Ditarik fanak fillah.

Itulah sebuah perjalanan yang didalamnya dikelilingi oleh berkah Tuhan. Hampir-hampir tidak pernah ada sedikitpun kesenangan di dalamnya. Semua mengandung keprihatinan. Di lain pihak, dengan adanya

keprihatinan disitulah wujud kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Yaitu agar dalam dada si hamba tidak ada lagi yang dicintai, diingat-ingat, dihayati hingga dirasa-rasakan selain Wujud Diri-Nya Dzat Yang Maha Kekal dan Abadi.

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Hal keenam dalam Isra' Mi'raj adalah tujuan perjalanan. Semua peristiwa yang terjadi didalamnya merupakan tanda betapa Maha Kuasa Dzat Yang Allah Asma-Nya. Menunjukkan Kasih Sayang-Nya dengan memberikan contoh nyata bagaimana seharusnya hamba ini berjalan pulang kepada-Nya. Kemudian dilengkapi dengan sebuah "ibadah" khusus bagi umat Islam yang berupa sholat. Oleh karenanya dalam dunia tasawuf ada istilah "*ashsholatu mi'rojul mukminin*", bahwa sholat adalah mi'rajnya orang-orang mukmin.

Disamping itu tersirat pula betapa kuatnya keinginan Tuhan agar Diri-Nya dikenali hamba-Nya. Kemudian dijadikan pusat konsentrasinya hati-nurani, roh, dan rasa serta dijadikan satu-satunya tujuan dalam hidup dan kehidupan manusia. Dimana implementasinya, ketika menjalani kehidupan dunia yang disiapkan sebagai ujian, hati tetap mempunyai pusat konsentrasi, punya *gondelan* (pegangan) yang sangat kokoh untuk tetap menuju kepada-Nya. Walaupun secara lahir sebagaimana lumrahnya manusia di dunia. Bekerja, berumah tangga, beranak istri, bermasyarakat, beribadah, meragi di lingkup profesi, menyelesaikan masalah-masalah pribadi, komunitas dan lain sebagainya.

Akhirnya, sebagai hamba biasa yang sangat banyak salah dosa sembrananya, hanyalah bisa berharap dan berdoa, mohon kiranya Allah SWT berkenan "memilih" diri ini menjadi hamba yang diperjalankan menuju kepada Diri-Nya, serta dikuatkan menjalankan segala petunjuk teladan utusan-Nya, yang selalu mengada ditengah-tengah umat manusia. Teriring doa, semoga ibadah kita di siang ini, maupun semua aktifitas yang diniatkan ibadah waktu-waktu mendatang, mendapat limpahan berberan sawab dan berkah pangestu Guru Wasithah. Amin.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِينَ. وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ
عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكُرَ أَوْ أَرَادَ
 شُكُورًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ إِلَى الْعَالَمِينَ بِشِيرَاوَنَذِيرًا، وَسِرَاجًا مُنِيرًا،
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
 أَمَا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
 مُسْلِمُونَ. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ
 عَلَيْكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
 سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ، اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ،
 اللَّهُمَّ افْتَحْ قُلُوبَنَا كَفْتُوحِ الْعَارِفِينَ وَنَوِّ قُلُوبَنَا بِهَدَايَةِ الْيَقِينِ.
 اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَى نِيَّتِي فَاقْبَلْ مَعْذُورَاتِي وَأَقْضِ حَاجَاتِي
 وَاعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ
 إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى فَاطِمَةَ وَأَيُّهَا وَبَعْلِهَا

وَبَيْنَهَا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ رُوحُهُ مِحْرَابُ الْأَزْوَاحِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكُؤُنِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ هُوَ إِمَامُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. اللَّهُمَّ اصْلُ
عَلَى مَنْ هُوَ إِمَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الْمُؤْمِنِينَ. بَعْدَ مَا أَحَاطَ بِهِ
عِلْمُكَ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَجَمِيعِ خَلْقِهِ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَإِلِ مُحَمَّدٍ وَعَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الْكَمَالِ الْمُطْلَقِ، وَالْجَمَالِ الْمُحَقَّقِ، عَيْنِ أَعْيَانِ
الْخَلْقِ، وَنُورِ تَجَلِّيَاتِ الْحَقِّ، فَصَلِّ اللَّهُمَّ بِكَ مِنْكَ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ.
اللَّهُمَّ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ إِنْ دُ وَنَيْسَى الْإِسْلَامِ أَمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ
رِزْقًا طَيِّبًا حَسَنًا. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ الْأَنْصَارِ
وَالْمُهَاجِرِينَ إِمَّا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ رَبِّ
اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ
قَوْلِي. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ